

**PEMBERDAYAAN PELAKU PARIWISATA MELALUI  
CLEANLINES HEALTH SAFETY AND ENVIRONMENTAL  
SUSTAINABILITY (CHSE) PADA MASA PANDEMI COVID-19  
DI KOTA BUKITTINGGI PROVINSI SUMATERA BARAT**

**PRI HANDYATAMA IWANARTA**

*Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat, Fakultas  
Politik Pemerintahan*

*Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jatinangor-Jawa Barat, Indonesia*

*Email: prihandyatama1282@gmail.com*

**ABSTRACT**

**Problem/Background (GAP):** The author focuses on issues regarding the empowerment of tourism actors through cleanliness, health safety and environmental sustainability (CHSE) to improve people's living standards during the COVID-19 pandemic. **Objectives:** The purpose of this study was to find out whether the CHSE had a major influence in empowering tourism actors during the COVID-19 pandemic and to explain how the implementation process and obstacles in CHSE were. **Methods:** Researchers used descriptive qualitative research methods using empowerment theory by Mardikanto about empowerment covering 4 dimensions, namely human development, business development, environmental development and institutional development. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques through data reduction, data presentation/data display, and data conclusions. **Findings:** The findings obtained by the researchers are that this empowerment has not run optimally because this empowerment has not run optimally because many tourism actors do not know about the implementation of CHSE. **Conclusion :** This empowerment has benefits for tourism actors, including the activities of tourism actors can run as usual, the same as by following strict health protocols so that the spread of the COVID-19 virus can be handled properly.

**Keywords: Empowerment, CHSE, Tourism Actors, COVID-19**

## ABSTRAK

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Penulis berfokus pada permasalahan mengenai pemberdayaan pelaku pariwisata melalui *cleanliness health safety and environmental sustainability* (CHSE) untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pada masa pandemi COVID-19. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah CHSE ini memberikan pengaruh besar dalam memberdayakan pelaku pariwisata pada masa pandemi COVID-19 dan menjelaskan bagaimana proses penerapan dan hambatan dalam CHSE. **Metode:** Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori pemberdayaan oleh Mardikanto tentang pemberdayaan meliputi 4 dimensi yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data/*display* data, dan kesimpulan data. **Hasil/Temuan:** Temuan yang diperoleh peneliti yaitu pemberdayaan ini belum berjalan dengan optimal dikarenakan pemberdayaan ini belum berjalan dengan optimal dikarenakan banyaknya pelaku pariwisata yang belum mengetahui adanya penerapan CHSE. **Kesimpulan:** Pemberdayaan ini memiliki manfaat bagi pelaku pariwisata diantaranya yaitu kegiatan para pelaku pariwisata dapat berjalan seperti sedia kala sama seperti dengan mengikuti protokol kesehatan yang ketat sehingga penyebaran virus COVID-19 bisa diatasi dengan baik.

**Kata Kunci : Pemberdayaan, CHSE, Pelaku Pariwisata, COVID-19**



## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pandemi COVID-19 membuat anjloknya jumlah kunjungan wisatawan dari 1,1 juta pengunjung menjadi 550.000 yang mengakibatkan para pelaku pariwisata gigit jari karena tidak adanya pemasukan yang diakibatkan dari pandemi ini. Untuk pelaku pariwisata, kejadian ini merupakan serangan yang sangat telak dan menyebabkan mereka tidak memiliki sumber pendapatan. Kota Bukittinggi yang dilanda pandemi COVID-19 membuat tempat-tempat wisata yang berada di Kota Bukittinggi terkena dampaknya dan menyebabkan tidak dapat berjalan dengan semestinya yang mengakibatkan objek-objek wisata terpaksa ditutup, begitu juga okupansi atau penginap hotel terus berkurang.

Hal ini membuat sektor penyediaan jasa dan perdagangan seperti angkutan dan perhotelan terkena dampaknya. Hal tersebut membuat hotel tidak sanggup untuk beroperasi yang mengakibatkan tidak adanya tamu. Selain itu pedagang di Pasa Lereng dan Butik juga tidak jual beli. Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (DISPARPORA) Kota Bukittinggi mencatat total kerugian di sektor pariwisata mencapai hingga Rp9 miliar selama tiga bulan terakhir. Selain itu, wisata, hiburan, pajak hotel, dan restoran mengalami kerugian satu bulan rata-rata berkisar sampai Rp3 miliar.

*Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability (CHSE)* merupakan sebuah program dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif berupa penerapan protokol kesehatan berbasis kebersihan, kesehatan, keamanan, dan kelestarian lingkungan dalam rangka untuk melawan pandemi COVID-19 sehingga dapat memberdayakan pelaku pariwisata, yang mana CHSE ini telah disusun oleh dengan pemerintah, pelaku, akademisi, dan pihak industri untuk merangkai protokol kesehatan beserta panduan pelaksanaan dan pedoman CHSE sebagai upaya pengendalian dan pencegahan COVID-19 di fasilitas umum dan tempat untuk mencegah kluster/episenter baru saat masa pandemi COVID-19 terus berlangsung dan membuat susah pelaku pariwisata.

CHSE dilaksanakan dengan pemberian sertifikasi bagi pelaku pariwisata. Sertifikasi CHSE merupakan proses pemberian sertifikat kepada destinasi pariwisata, lingkungan masyarakat, usaha/fasilitas lain yang terkait, dan usaha pariwisata. Tempat-tempat yang diwajibkan memakai masker yaitu kawasan pariwisata yang meliputi MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*), rumah makan, pondok wisata atau *homestay*, usaha hotel, usaha jasa transportasi wisata, dan usaha terkait lainnya. Sedangkan fasilitas atau usaha pariwisata yang perlu melakukan sertifikasi CHSE yaitu toilet, tempat penjualan cendera mata, dan pusat informasi pariwisata. Sedangkan kawasan lingkungan masyarakat, sertifikasi diberikan kepada dusun, kampung, Rukun

Warga yang masuk dalam kawasan wisata serta berdekatan dengan lokasi wisata.

## 1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil

Berdasarkan data yang ada pada *website* tribun sumbar di ujung jari anda pada tanggal 4 Maret Tahun 2021, pelaku pariwisata yang sudah menerapkan CHSE yang mengantongi sertifikat CHSE hanya 1 restoran dan 11 hotel. Dapat disimpulkan bahwa masih banyak pelaku pariwisata yang belum menerapkan CHSE. Hal ini disebabkan karena kesadaran belum merata dan banyaknya yang mengabaikan penerapan CHSE tersebut.

Oleh karena itu, maka penulis tertarik memilih dan mengangkatnya ke dalam skripsi yang berjudul: **“PEMBERDAYAAN PELAKU PARIWISATA MELALUI CLEANLINESS HEALTH SAFETY AND ENVIRONMENTAL SUSTAINABILITY (CHSE) PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA BUKITTINGGI PROVINSI SUMATERA BARAT ”**.

Berdasarkan ruang lingkup yang dikemukakan, maka penulis membatasi rumusan masalah dalam fokus penelitian yang meliputi ;

1. Bagaimana proses penerapan CHSE dalam memberdayakan pelaku pariwisata?
2. Apa saja hambatan dalam penerapan CHSE untuk memberdayakan pelaku pariwisata

### 1.3 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	2	3	4	5	6
1	Sari Bandaso Tandilino (2020)	Penerapan <i>Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainable</i> (CHSE) dalam Era Normal Baru pada Destinasi Pariwisata Kota Kupang.	Mengetahui penerapan protokol CHSE di obyek daerah tujuan wisata Kota Kupang.	Sama-sama mengenai penerapan CHSE	Sari Bandaso Tandilino:  Fokus penelitian di Kota Kupang.  Peneliti:  Fokus penelitian di Kota Bukittinggi.
2	Krisnawati Setyaningrum Nugraheni (2020)	Penerapan <i>Cleanliness, Health, Safety, and Environment</i> (CHSE) Homestay untuk Keselamatan Wisatawan.	Mengetahui penerapan protokol CHSE pada <i>homestay</i> untuk keselamatan wisatawan.	Sama-sama mengenai penerapan CHSE	Krisnawati Setyaningrum Nugraheni: Menggunakan metode penelitian <i>survey, focus grup discussion</i> (FGD) dan pelatihan.  Peneliti:  Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.
3	Nelsye Lumanauw (2020)	Edukasi dan Implementasi Protokol <i>Clean Health Safety Environment</i> melalui <i>We Love Bali</i> Kemenparekraf pada Program 10 Sanur-Nusa Penida-Nusa Lembongan-Sanur.	Mengetahui edukasi dan implementasi CHSE di Nusa Penida, Nusa Lembongan, dan Sanur.	Sama-sama mengenai penerapan CHSE	Nelsye Lumanauw:  Teknik pengumpulan data dengan instrumen dokumen, pedoman wawancara dan kamera.  Peneliti:  Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti untuk membuat sebuah penelitian. Penelitian kali ini juga akan difokuskan tentang pemberdayaan terhadap pelaku pariwisata dengan program CHSE di Kota Bukittinggi yaitu dengan menerapkan protokol kesehatan kepada pelaku-pelaku pariwisata yang bersangkutan.

#### **1.4 Pernyataan Kebaharuan Ilmiah**

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian Sari Bandaso Tandilino, Krisnawati Setyaningrum Nugraheni, dan Nelsye Lumanauw. Disamping perbedaan lokus penelitian juga memiliki perbedaan dalam metode atau teori yang digunakan.

#### **1.5 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah CHSE ini memberikan pengaruh besar dalam memberdayakan pelaku pariwisata pada masa pandemi COVID-19 dan menjelaskan bagaimana proses penerapan serta hambatan dalam CHSE.

## **II. METODE**

Lingkup penelitian yang akan penulis kembangkan sesuai dengan keilmuan pada Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat. Penulis hanya membatasi lingkup penelitian pada dimensi bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan sesuai dengan konsep pemberdayaan dari Mardikanto dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan induktif.

Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam melakukan wawancara terhadap 6 orang informan utama. Dimana informan ini terdiri dari Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga, Sekretaris Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga, Kepala Seksi Bina Usaha dan Industri Wisata, Pemilik Hotel, Pemilik Rumah Makan/Restauran, dan Pelaku Pariwisata Lainnya.

Dengan menggunakan teknik analisis data reduksi, penyajian dan kesimpulan dari keseluruhan data untuk mencapai hasil dan kebenaran yang tepat sesuai harapan penulis.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa dokumentasi dan wawancara, hasil yang penulis dapatkan berdasarkan teori Mardikanto terkait pemberdayaan masyarakat melalui 4 dimensi, yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan.



### 3.1 Proses Penerapan CHSE dalam Memberdayakan Pelaku Pariwisata di Kota Bukittinggi

- A. Bina Manusia, dimana dilaksanakan tahap pengenalan yang mana pada tahap ini diberikan wawasan mengenai CHSE melalui sosialisasi kepada pelaku pariwisata.
- B. Bina Usaha, dimana dilaksanakan penerapan protokol kesehatan CHSE bagi pelaku pariwisata yang mana Pemerintah Kota Bukittinggi melalui DISPARPORA mendistribusikan barang dan uang yang telah diberikan oleh Kemenparekraf.
- C. Bina Lingkungan, dimana dilaksanakan penyediaan syarat lingkungan yang nyaman serta asri pada pelaku pariwisata yang mana PPTK dana hibah pariwisata menyampaikan bahwa tujuan primer acara ini ialah mengatasi dampak COVID-19 terhadap sektor pariwisata.
- D. Bina Kelembagaan, dimana dilaksanakan penerapan surat edaran CHSE kepada pelaku pariwisata yang mana dikeluarkan surat oleh walikota Bukittinggi melalui DISPARPORA nomor 556/326/Disparpora/VIII-2021 perihal PENERAPAN PROGRAM CHSE (CLEANLINESS, HEALTH, SAFETY & ENVIRONMENTAL SUSTAINABILITY) DALAM RANGKA MENJAMIN PEMENUHAN STANDAR PROTOKOL KESEHATAN DALAM BERWISATA DAN MENAMBAH KEPERCAYAAN WISATAWAN DAN MASYARAKAT TERHADAP DESTINASI DAN USAHA PARIWISATA PASCA PANDEMI COVID-19

### **3.2 Hambatan dalam Penerapan CHSE untuk memberdayakan Pelaku Pariwisata**

Dalam pelaksanaan pemberdayaan pelaku pariwisata ini tentu terdapat beberapa hambatan yang menjadi sebuah tantangan bagi pihak pemerintah Kota Bukittinggi. Adapun beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pemberdayaan pelaku pariwisata ini diantaranya di bina manusia, hambatan yang ada yaitu sosialisasi yang dilakukan tidak semua pelaku pariwisata mengetahui dan mendalaminya sehingga penerapan CHSE dalam memberdayakan pelaku pariwisata tidak berjalan dengan optimal, masih kurangnya kesadaran pelaku pariwisata, inisiatif pelaku pariwisata kurang, disiplin masyarakat masih kurang, dan banyaknya pelaku pariwisata yang belum mengetahui CHSE serta prosedur apa yang harus dipenuhi.

- Pada bina usaha, hambatan yang ada yaitu kurangnya fasilitas dalam penerapan CHSE misalnya banner yang sudah usang tidak diganti dengan yang baru dan sebagainya, dari segi manajemen alat penunjang untuk CHSE kurang memadai, dan masih banyak pelaku pariwisata yang belum mendapatkan paket CHSE tersebut.

Hambatan yang terdapat pada bina lingkungan yaitu lingkungan menjadi tidak kondusif misalkan apabila banyak tamu yang berkunjung maka penerapan CHSE tidak berjalan dengan lancar seperti pengecekan suhu tubuh tidak terkontrol dan sebagainya.

Hambatan dalam bina kelembagaan yaitu surat edaran CHSE yang telah dibuat tidak diedarkan kepada pelaku pariwisata dikarenakan

internalnya sendiri tidak menyebarluaskan kepada pelaku pariwisata sehingga tujuan dari surat itu dibuat tidak sampai kepada pelaku pariwisata sehingga penerapan CHSE kepada pelaku pariwisata tidak tercapai dengan maksimal dan kurangnya koordinasi antara dinas satu dengan dinas yang lain yang berkaitan dengan CHSE sehingga terlalu banyak inspeksi yang dilakukan dari dinas lain bukan dari CHSE saja sehingga tidak menjadi efektif.

### **3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Analisis pemberdayaan pelaku pariwisata dalam melalui *cleanliness, health, safety, and environmental sustainability* pada masa pandemi COVID-19 di Kota Bukittinggi dengan menggunakan 4 dimensi pemberdayaan masyarakat yang jika ketika dimensi tersebut berjalan secara optimal akan menciptakan kesejahteraan pelaku pariwisata yang cukup baik. Penulis menemukan temuan penting dimana apabila pelaku pariwisata berkemauan lebih tinggi dalam menerapkan CHSE maka taraf hidup mereka akan menjadi lebih baik.

## **IV. KESIMPULAN**

1. Dalam Pemberdayaan Pelaku Pariwisata melalui *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability* pada masa Pandemi COVID-19 di Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat memiliki manfaat bagi pelaku pariwisata diantaranya yaitu kegiatan para pelaku pariwisata dapat berjalan seperti sedia kala sama seperti

dengan mengikuti protokol kesehatan yang ketat sehingga penyebaran virus COVID-19 bisa diatasi dengan baik sehingga taraf hidup ekonomi menjadi lebih baik. Bukan hanya para pelaku pariwisata saja melainkan warga juga ikut merasakan manfaat dari penerapan program CHSE tersebut. Namun pemberdayaan ini belum berjalan dengan optimal dikarenakan banyaknya para pelaku pariwisata yang belum mengetahui adanya penerapan CHSE tersebut

2. Hambatan dalam Pemberdayaan Pelaku Pariwisata melalui *Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability* pada masa Pandemi COVID-19 di Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat diantaranya yaitu minimnya sarana dan prasarana dalam menunjang program CHSE tersebut, misalnya banyaknya para pelaku pariwisata yang belum mendapatkan alat penunjang untuk penerapan program CHSE tersebut seperti banner, *leaflet*, *handsanitezer*, termogan, tempat sampah dan sebagainya. Bukan itu saja, masih banyaknya para pelaku pariwisata yang tidak mendapatkan bantuan dana hibah dari pemerintah. Yang hanya mendapatkan bantuan dana hibah kebanyakan dari pemilik hotel dan pemilik restoran sedangkan pelaku pariwisata lainnya seperti pemilik *homestay*, *travel agent*, dan yang lainnya belum mendapatkan bantuan dana hibah dari pemeriiintah

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan secara apa adanya dan menggunakan modal yang terbatas dari bantuan keluarga penulis.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan pemberdayaan pelaku pariwisata melalui *cleanliness health safety and environmental sustainability* (CHSE) dalam memberdayakan pelaku pariwisata pada masa pandemi COVID-19

## **V. UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih terutama ditujukann kepada Pemerintah Kota Bukittinggi khususnya Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, seluruh keluarga besar Irwan yang senantiasa memberikan dukungan saran masukan dan semangat kepada penulis dalam menjalani Pendidikan dan seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

## **VI. DAFTAR PUSTAKA**

### **A. BUKU-BUKU LITERATUR**

Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. De La Macca.

Kemenparekraf. (2020). *Panduan Pelaksanaan Kelestarian Lingkungan untuk Sektor Ekonomi Kreatif* (Vol. 2019).

Kreatif, K. P. dan E. (2020). *Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata: Vol. Edisi Agus*.

Nofriansyah, D. (2018). *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*. Deepublish.

Soebiato, T. M. dan P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif*

## **B. PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang **Kepariwisataan**

Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2020 tentang **Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 di Lingkungan Pemerintah Daerah**

Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 Tentang **Standar dan Sertifikasi Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan Sektor Pariwisata Dalam Masa Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019**

Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 6 Tahun 2020 tentang **Adaptasi Kebiasaan Baru dalam Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019**

Peraturan Walikota Bukittinggi Nomor 19 Tahun 2020 tentang **Petunjuk Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Kota Bukittinggi**

## **C. SUMBER BACAAN LAINNYA**

Anufia, T. A. dan B. (2019). *Resume : Instrumen Pengumpulan Data* (Vol. 148). Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.

Anugrah, S. 2015. (2015). *BAB I*.

Arianti, D. (2017). *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian dan Keruangan Kota Bukittinggi (Pendekatan Analisis Input Output)*. Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota. <https://doi.org/10.14710/pwk.v12i4.13502>

#### D. SUMBER BACAAN DARI INTERNET

Agustino, Y. P. (2020). *CHSE untuk Pelaku Kepariwisata Bukittinggi-Diperkenalkan Disparpora - Wisata RRI Bukittinggi*.

Agustino, Y. P. (2020). *Ini Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Perekonomian Bukittinggi - Ekonomi*.

Kemendparekraf. (2020). *Cara Mendapat Sertifikasi CHSE Bagi Pelaku Usaha Pariwisata - PEDULI COVID19 | KEMENDPAREKRAF / BAPAREKRAF RI*. <https://pedulicovid19.kemendparekraf.go.id/cara-mendapat-sertifikasi-chse-bagi-pelaku-usaha-pariwisata/>

Kemendparekraf. (2020). *Usaha Bunda hotel bukittinggi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif - Sertifikasi CHSE*.



